

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian teori, kajian penelitian yang relevan, alur pikir, dan pertanyaan penelitian. Kajian teori yang dibahas meliputi definisi penerjemahan, proses penerjemahan, jenis-jenis penerjemahan, ideologi dalam penerjemahan, teknik penerjemahan, bahasa dan budaya, istilah budaya, serta karya sastra. Kemudian kajian penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain penelitian Handayani (2009), Yang (2010), Durdureanu (2011), Schmidt (2013), Wang (2014), dan Fuadi (2016). Berikutnya alur pikir dan pertanyaan penelitian disajikan dengan menampilkan bagan kerangka pikir dan daftar pertanyaan yang muncul berdasarkan keseluruhan penjabaran rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Masing-masing subbab tersebut disampaikan pada uraian berikut ini.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerjemahan**

Pada perjalanan teori penerjemahan, telah banyak terlahir definisi-definisi ilmu penerjemahan dari para ahli studi penerjemahan. Definisi tersebut pada umumnya menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari Bsu ke Bsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Larson (1989: 3) yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari Bsu ke dalam Bsa yang

dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Larson menganggap bahwa yang dialihkan adalah makna dan makna harus dipertahankan sedangkan bentuk boleh berubah. Namun demikian, beberapa ahli menyatakan sebaliknya yaitu bahwa pada kenyataannya makna tidak selalu dapat dipertahankan (Hamerlain, 2005: 55). Hal ini disebabkan karena faktor-faktor tertentu seperti sifat unik bahasa yang membentuk perbedaan bahasa dan perbedaan budaya antara Bsu dan Bsa, serta perbedaan ideologi masing-masing penerjemah yang berupa keyakinan dan anggapan tentang ketepatan penggunaan teknik penerjemahan tertentu dalam suatu praktik penerjemahan. Perbedaan-perbedaan ini yang kemudian membuat makna mengalami pergeseran dan tidak selalu dapat dipertahankan bahkan terkadang sengaja tidak dipertahankan karena faktor perbedaan budaya Bsu dan Bsa. Bersesuaian dengan hal ini, Bassnett & Lefevere (dalam Venuti, 1995: vii) juga menyatakan bahwa *“translation is, of course, a rewriting of an original text. All rewritings, whatever their intention, reflect a certain ideology and a poetics and as such manipulate literature to function in a given society in a given way”*. Mereka berpendapat bahwasannya penerjemahan merupakan penulisan kembali Bsu dengan berbagai tujuan, yang mana segala bentuk penulisan kembali Bsu ini dianggap merepresentasikan ideologi penerjemah yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan pemahaman atas definisi tersebut, dapat diartikan bahwa makna memang tidak selalu dapat dipertahankan karena penerjemahan juga berkaitan dengan berbagai tujuan penerjemahan serta

perbedaan ideologi atau keyakinan setiap penerjemah. Masing-masing penerjemah memiliki tujuan yang berbeda sehingga menggunakan teknik-teknik penerjemahan tertentu dalam suatu penerjemahan. Penggunaan teknik-teknik ini tentunya disesuaikan dengan sudut pandang yang dimiliki penerjemah berdasarkan pengaruh lingkungan masyarakat yang membentuk pengetahuannya.

Penjelasan lain dari Hatim dan Munday (2004: 6) pada perkembangan berikutnya, mendefinisikan bahwa penerjemahan merupakan *the process of transferring a written text from SL to TL, conducted by a translator, or translators, in a specific socio-cultural context*. Definisi ini menunjukkan bahwa di dalam penerjemahan melibatkan bahasa, penerjemah, dan konteks sosial budaya (kebudayaan) yang saling mempengaruhi. Sejalan dengan definisi sebelumnya, yaitu jika dikaitkan dengan makna yang tidak selalu dapat dipertahankan maka definisi ini memberi gambaran yang masuk akal. Gambaran tersebut bahwa dalam penerjemahan tidak hanya melibatkan bahasa saja melainkan penerjemah beserta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya juga turut serta sehingga mengakibatkan makna sewaktu-waktu berubah.

Terlepas dari hal tersebut, penerjemahan ternyata bukan sekadar proses yang terjadi di dalamnya melainkan juga merupakan sebuah fenomena yang menghasilkan produk. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hatim dan Munday (2004: 6) yang berpendapat bahwa penerjemahan merupakan,

a) *The **process** of transferring a written text from SL to TL, conducted by a translator, or translators, in a specific socio-cultural context;* b)

*The written **product**, or TT, which results from that process and which functions in the socio-cultural context of the TL; c) The cognitive, linguistic, visual, cultural and ideological **phenomena** which are an integral part of 1 and 2.*

Pada definisi ini, Hatim dan Munday menguraikan penerjemahan sebagai proses, produk, dan fenomena sekaligus. Artinya penerjemahan mencakup keseluruhan aspek dalam studi penerjemahan baik permasalahan fenomena penerjemahan, proses penerjemahan yang mencakup cara pemecahan masalah perbedaan bahasa, sampai pada hasil dari proses pemecahan masalah perbedaan bahasa yang berupa produk penerjemahan. Dengan kata lain, definisi-definisi tentang penerjemahan sebelumnya telah terangkum dalam penjelasan Hatim dan Munday di atas sehingga dapat ditarik benang merah yang sama bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari Bsu ke Bsa dengan cara mengungkapkan kembali pesan yang sama dari bentuk Bsu dengan menggunakan bentuk Bsa baik itu sebagai proses, produk, maupun fenomena.

## **2. Proses Penerjemahan**

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu definisi penerjemahan yaitu sebagai proses. Dalam upaya pengalihbahasaan suatu teks untuk menghasilkan teks terjemahan, tentu saja harus melalui proses sehingga melahirkan produk yang diinginkan. Proses ini disebut proses penerjemahan. Mengenai hal ini Machali (2009: 58-65) berpendapat bahwa penerjemahan sebagai proses terdiri atas tahap-tahap seperti analisis, pengalihan, dan penyerasian dengan uraian sebagai berikut.

### **a. Analisis**

Tahap analisis dilakukan sebelum menerjemahkan teks sumber dan dapat diulang sebanyak yang dibutuhkan. Analisis ini berupa penyelidikan terhadap maksud, gaya penyampaian, serta wujud penyampaian pengarang teks sumber pada tulisannya. Hal ini guna memberi gambaran yang jelas bagi penerjemah yang akan mengalihbahasakan teks sumber. Dengan demikian penerjemah lebih mudah memulai proses selanjutnya dalam penerjemahan (Machali, 2009: 59-60).

### **b. Pengalihan**

Setelah pelaksanaan tahap analisis selesai, berikutnya adalah tahap pengalihan. Tahap pengalihan ini juga dapat diulang seperti tahap analisis. Pengulangan dimaksudkan untuk menghindarkan dari kekeliruan. Mengalihkan teks Bsu ke dalam teks Bsa dalam hal ini diupayakan oleh penerjemah dengan mengganti unsur Bsu dengan unsur Bsa yang sepadan, yaitu Bsa yang mewakili atau sesuai dengan maksud pengarang teks Bsu dalam tulisannya (Machali, 2009: 60-61).

### **c. Penyerasian**

Tahap terakhir setelah analisis dan pengalihan yaitu penyerasian. Dalam proses ini, penerjemah dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap bahasa yang masih terasa kaku dan kurang tepat sehingga pada akhirnya sesuai dengan kaidah Bsa dan dapat dimengerti oleh pembaca teks Bsa. Penyerasian dapat dilakukan pada istilah-istilah tertentu seperti penggunaan bahasa yang baku dan yang umum. Dalam proses

penyerasian ini, penerjemah dianjurkan untuk meminta bantuan orang lain. Artinya lebih baik penyerasian dilakukan oleh orang lain meskipun boleh saja dilakukan oleh penerjemah sendiri. Ini dimaksudkan agar hasil terjemahan tidak subjektif dan tentunya akan lebih mudah mengoreksi pekerjaan orang lain dari pada pekerjaan sendiri (Machali, 2009: 64-65).

### **3. Jenis-jenis Penerjemahan**

Dalam kajian penerjemahan, para ahli telah mendefinisikan arti istilah penerjemahan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Demikian pula dalam pembagian jenis penerjemahan, sering dijumpai para ahli penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda-beda walaupun sejatinya memiliki inti yang sama. Salah satu teori tentang pembagian jenis penerjemahan adalah teori yang telah dikemukakan Jakobson (dalam Munday, 2012: 8-9) yang mengklasifikasikan penerjemahan ke dalam tiga jenis berdasarkan perspektif keterlibatan bahasa yaitu intralingual, interlingual, dan intersemiotik. Berikut uraian jenis penerjemahan tersebut:

#### **a. Penerjemahan Intralingual**

Penerjemahan intralingual atau *rewording* adalah interpretasi tanda verbal bermakna dengan tanda verbal yang lain namun masih dalam bahasa yang sama (Jakobson dalam Munday, 2012: 8). Jenis penerjemahan ini juga bisa disebut dengan parafrasa (penerjemahan dalam satu bahasa).

### **b. Penerjemahan Interlingual**

Penerjemahan interlingual atau *translation proper* merupakan interpretasi tanda verbal bermakna dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Jakobson dalam Munday, 2012: 9). Penerjemahan ini menjadi fokus dalam kajian penerjemahan saat ini (penerjemahan antarbahasa yang berbeda).

### **c. Penerjemahan Intersemiotik**

Penerjemahan intersemiotik atau *transmutation* adalah interpretasi tanda verbal bermakna dengan sistem tanda non-verbal (Jakobson dalam Munday, 2012: 9). Penerjemahan intersemiotik terjadi ketika sebuah teks (tertulis) diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda, seperti musik, film, atau lukisan dan sebaliknya.

## **4. Ideologi dalam Penerjemahan**

Ideologi secara umum diartikan sebagai prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh komunitas tertentu dalam suatu masyarakat (Hoed, 2003: 1). Arti prinsip di sini yaitu tolok ukur yang digunakan kelompok masyarakat tertentu dalam menilai segala sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, maupun berkualitas atau tidak, termasuk juga dalam melihat penerjemahan. Bagaimana suatu terjemahan disebut benar atau salah dan berkualitas atau tidak, salah satunya bergantung pada ideologi sebagai prinsip yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah memiliki sudut pandang dan kecenderungan tertentu yang ia percaya dan ia anggap benar.

Kecenderungan ini tentu saja dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan skema konseptual yang dimiliki penerjemah berdasarkan keadaan sosial budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena kecenderungan yang berdasarkan sudut pandang dan keadaan sosial budaya masyarakat ini, maka penerjemah secara sadar ataupun tidak juga telah menggunakan ideologi dalam tindak penerjemahannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ideologi dalam penerjemahan adalah kepercayaan atau kecenderungan penerjemah mengenai benar-salah atau berkualitas dan tidak berkualitasnya suatu bentuk terjemahan yang dapat diterima oleh pembaca (Hoed, 2003: 1). Benar-salah maupun berkualitas dan tidak berkualitasnya penerjemahan bagi pembaca tentu saja ditandai oleh indikator tertentu yang sifatnya relatif berdasarkan sudut pandang masing-masing individu dipengaruhi lingkungannya. Dalam ideologi penerjemahan ini, Venuti (1995: 20-21) telah menyatakan bahwa terdapat dua kategori ideologi berlawanan tetapi saling berkaitan yang mempengaruhi penerjemahan yaitu ideologi yang berorientasi pada Bsu (forenisasi) dan yang berorientasi pada Bsa (domestikasi).

Forenisasi dan domestikasi pada teori penerjemahan awalnya berkembang secara implisit sejak masa romantisme Jerman dalam kerangka sejarah penerjemahan di Jerman (Bernofsky, 1997: 175). Tokoh terkenal dalam hal ini salah satunya yaitu Schleiermacher dengan teori Hermeneutiknya yang membahas penafsiran terhadap teks. Schleiermacher dalam perkembangan ilmu penerjemahan menunjukkan dua cara dasar penerjemahan yaitu dengan membawa pembaca kepada penulis, dan



membawa penulis kepada pembaca (Venuti, 1995: 20). Maksud dari cara pertama adalah penerjemah membuat pembaca merasakan keeksotikan budaya Bsu melalui terjemahan yang dihasilkan (Bsa). Hasil terjemahan tersebut tidak terlihat seperti teks asli melainkan memperlihatkan wujudnya sebagai hasil terjemahan. Dengan penggunaan pilihan kata maupun kalimat yang terasa asing bagi pembaca karena adanya nuansa budaya Bsu, maka pembaca akan menyadari bahwa teks yang ia baca adalah hasil terjemahan dan dari situ maka konteks kebudayaan Bsu juga tetap dipertahankan. Selanjutnya, maksud cara kedua adalah penerjemah membuat pembaca tidak merasakan bahwa teks yang ia baca adalah hasil terjemahan. Seolah-olah teks tersebut merupakan karya asli pada Bsa sehingga pembaca tidak mengenal adanya teks asli dan budaya yang menyertainya. Sehubungan dengan dua cara dasar dalam penerjemahan menurut Schleiermacher tersebut, para ahli penerjemahan memberinya nama dengan istilah yang berbeda-beda. Venuti mencetuskan istilah forenisasi dan domestikasi dengan ciri khas forenisasi yang membuat unsur-unsur budaya Bsu (yang terasa asing bagi pembaca) hadir dalam Bsa, serta ciri khas domestikasi yang membuat teks terjemahan seolah-olah adalah teks asli dalam Bsa. Berbeda dengan Venuti, Nida menggunakan istilah kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang setara dengan forenisasi dan istilah kesepadanan fungsional/dinamis (*functional/dynamic equivalence*) yang setara dengan domestikasi (Yang, 2010: 78). Selain itu juga terdapat istilah *semantic translation* dan *communicative translation* yang dicetuskan oleh Newmark dengan konsep

yang sama pada istilah forenisasi dan domestikasi milik Venuti (Munday, 2012: 72). Berdasarkan berbagai macam istilah yang sebenarnya sama tersebut, penelitian ini memilih untuk menggunakan istilah forenisasi dan domestikasi yang diusung Venuti.

#### **a. Forenisasi**

Schleiermacher dalam perkembangan teori penerjemahan banyak berkontribusi dalam mengeksplorasi cara-cara penerjemahan yang tetap mempertahankan apa yang disebut *foreignness* pada teks Bsu dan membuat *foreignness* tersebut dapat di pahami oleh pembaca teks Bsa tanpa mengurangi ciri khasnya. Ia sebagai generasi dari penerjemah romantisisme mengikuti pemikiran pendahulunya seperti Johann Georg Hamman, dkk yang menulis tentang bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari ciri khas bangsa beserta identitas individunya dan tidak mungkin untuk memisahkan suatu teks dari konteks budayanya (Bernofsky, 1997: 176). Berdasarkan hal ini, nampak bahwa Schleiermacher lebih memilih untuk menghadirkan dan mempertahankan unsur-unsur budaya asing (Bsu) di dalam teks sasaran (Bsa). Cara penerjemahan yang demikianlah yang kemudian oleh Venuti disebut dengan forenisasi.

Dalam studi penerjemahan, forenisasi sebagai ideologi berpijak pada pendapat bahwa penerjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya Bsu atau menganggap kehadiran Bsu

memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed, 2006: 87). Jadi meskipun teks telah dialihbahasakan, suasana dan budaya bahasa sumber diusahakan untuk tetap hadir. Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan tambahan kepada para pembaca Bsa tentang fenomena dan budaya Bsu dengan tetap memperlihatkan keberadaan nilai-nilai Bsu pada teks Bsa. Ideologi forenisisasi ini bertolak belakang dengan ideologi domestikasi yang berusaha sejauh mungkin dari Bsu dan tidak menghadirkan sesuatu ‘yang asing’ bagi pembaca Bsa.

Forenisisasi dalam penerjemahan digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks Bsu. Dengan tetap melibatkan aspek budaya yang ada dalam teks Bsu, pembaca akan mengalami eksotisme teks asli dan mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui (Nugroho dan Prasetyo, 2009: 12). Dengan kata lain, pembelajaran lintas budaya bisa dilakukan melalui forenisisasi dan forenisisasi dapat memenuhi kebutuhan pembaca untuk mencapai komunikasi budaya. Selain itu Venuti (1995: 20) lebih menekankan ideologi forenisisasi dalam penerjemahan dengan alasan sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai budaya pada Bsa. Sebab menurutnya menjadi tidak adil apabila suatu teks terjemahan tidak terlihat sebagai teks terjemahan, maka pembaca tidak mengenal jatidiri teks sumber dan budaya asli yang mempengaruhi teks sumber. Namun demikian, lebih lanjut dikatakan bahwa meskipun penerjemah memutuskan untuk menggunakan ideologi forenisisasi, tetap saja penerjemahan selalu berkaitan dengan keberterimaan dan keterbacaan.

Setiap pembaca tentu tidak nyaman jika harus membaca teks yang terlalu banyak diwarnai kalimat asing dan kompleks. Oleh karenanya penerjemah memikul beban yang berat untuk bisa membawakan budaya dalam teks Bsu dan secara bersamaan harus membahasakannya dengan sealamiah mungkin pada Bsa.

Jika kembali merujuk pada diagram V Newmark (1988: 45), penerjemah yang menganut ideologi forenisisasi cenderung akan menggunakan metode yang berorientasi pada teks Bsu, antara lain metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia dan metode penerjemahan semantis. Tidak bisa dihindari jika seorang penerjemah menggunakan metode-metode ini, bahasa yang dihasilkan dalam terjemahan akan cenderung mempertahankan bentuk Bsu. Metode-metode ini dapat diketahui dengan melihat teks terjemahan secara makro, sedangkan untuk mengetahui ideologi forenisisasi dalam suatu teks secara mikro dapat memanfaatkan identifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan pada struktur mikro yang berupa kata, frasa, dan atau klausa dalam teks terjemahan. Teknik-teknik penerjemahan yang menandai kemunculan forenisisasi tersebut bermacam-macam variasinya, seperti pada penjelasan Molina dan Albir (2002: 509-511) tentang macam-macam teknik penerjemahan pada subbab selanjutnya.

Selain melihat teks terjemahan baik secara makro maupun secara mikro untuk menentukan ideologi penerjemahan, kita juga dapat

mengetahui teks yang berorientasi pada forenisisasi berdasarkan ciri-cirinya. Menurut Kardimin (2013: 387-388) ciri-ciri teks yang mengacu pada Bsu (berideologi forenisisasi) yaitu menghadirkan kebudayaan Bsu dalam Bsa, penerjemah berada di bawah kendali penulis teks Bsu ditunjukkan dengan adanya aspek kebudayaan asing (Bsu) yang diungkapkan dalam bahasa pembaca (Bsa), penerjemah tidak menerjemahkan istilah-istilah Bsu yang dianggap sudah tidak asing bagi pembaca Bsa, Bsa memperlihatkan hubungan yang kuat terhadap budaya Bsu, Bsa menggunakan kata-kata atau ungkapan yang meminjam Bsu, dan sebagainya. Dengan keberadaan ciri-ciri teks ini, lebih lanjut Kardimin (2013: 391) juga menguraikan kelebihan dan kekurangan ideologi forenisisasi. Kelebihan ideologi forenisisasi antara lain pembaca teks Bsa dapat memahami budaya Bsu, teks Bsa bisa menghadirkan nuansa budaya Bsu, dan memungkinkan terjadinya *intercultural learning*; sedangkan kekurangan ideologi forenisisasi meliputi pembaca Bsa mungkin merasa asing dengan istilah Bsu yang dibawa pada hasil terjemahan, penggunaan bahasa teks Bsa kadang terasa tidak natural dan kompleks, dan aspek negatif Bsu bisa mudah masuk serta berpengaruh pada pembaca.

#### **b. Domestikasi**

Domestikasi berdasarkan konsep Nida, disebut sebagai kesepadanan fungsional/dinamik yaitu berusaha membuat teks terjemahan terlihat senatural mungkin sehingga pembaca Bsa tidak merasakan sedang

membaca hasil terjemahan melainkan seperti membaca karya asli (Venuti, 1995: 21). Ciri-ciri teks yang berorientasi pada domestikasi diantaranya hasil terjemahan yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat Bsa, terjemahan menjadi bagian dari tradisi tulisan Bsa dan tidak terasa asing bagi pembaca, istilah-istilah Bsu yang bernuansa kultural tetap diusahakan untuk diterjemahkan sehingga tidak menghadirkan sesuatu yang asing atau mencerminkan Bsu, dan sebagainya (Kardimin, 2013: 393).

Venuti (1995: 21) menyatakan bahwa ideologi domestikasi merupakan kecenderungan yang mengusahakan keberterimaan dalam budaya dan bahasa sasaran sehingga terjemahan mudah dan lancar dibaca dan dapat dipahami dari sudut pandang budaya sasaran. Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang “benar”, “berterima” adalah yang sesuai dengan selera pembaca yang menginginkan teks terjemahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat Bsa. Dengan kata lain, suatu karya terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Sejalan dengan diagram V model Newmark (1988: 45), metode penerjemahan berdasarkan ideologi domestikasi antara lain metode yang berorientasi pada Bsa seperti adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Selain itu, ada juga teknik penerjemahan yang menandai domestikasi dalam suatu teks terjemahan yang tertera pada penjelasan Molina dan Albir (2002: 509-511) tentang jenis teknik penerjemahan pada subbab selanjutnya. Lebih lanjut sama halnya seperti

forenisasi, domestikasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kardimin (2013: 395) menyatakan bahwa kelebihan domestikasi yaitu pembaca teks Bsa bisa memahami hasil terjemahan dengan mudah, teks Bsa terasa natural dan komunikatif, dan dengan adanya domestikasi memungkinkan asimilasi budaya; sedangkan kekurangan domestikasi diantaranya aspek budaya Bsu pudar, pembaca Bsa tidak memberi interpretasi pada teks Bsa karena sudah dilakukan oleh penerjemah, pembaca teks Bsa tidak mendapat pengetahuan tentang budaya Bsu.

## **5. Teknik Penerjemahan**

Teknik atau prosedur penerjemahan merupakan tahap kegiatan untuk menyelesaikan penerjemahan yang berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, kata, dan sebagainya (Machali, 2000: 62). Teknik penerjemahan dilakukan sebagai tindak lanjut dari metode penerjemahan yang digunakan, yaitu gambaran yang nampak pada teks hasil terjemahan utamanya unit-unit mikro. Dalam studi penerjemahan, banyak diantara ahli penerjemahan yang menyebut teknik penerjemahan sebagai prosedur penerjemahan. Newmark (1988: 81) dalam hal ini menyebut teknik penerjemahan dengan istilah prosedur. Sebaliknya Molina dan Albir (2002: 499) menyebutnya dengan istilah teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan berdasarkan pendapat Molina dan Albir (2002: 509-511) sebagai berikut.

**a. Adaptasi (*adaptation*)**

Menurut Molina dan Albir (2002: 509) dalam studi penerjemahan, adaptasi adalah teknik penerjemahan yang menggantikan unsur budaya dalam Bsu dengan unsur budaya yang sepadan dalam Bsa. Teknik penerjemahan adaptasi diterapkan ketika istilah atau ungkapan yang terdapat pada Bsu membawa aspek-aspek budaya Bsu, tetapi aspek-aspek budaya tersebut tidak dapat ditemukan pada Bsa. Oleh karena itu dicarilah istilah atau ungkapan dalam Bsa yang mengandung aspek budaya Bsa dengan kesetaraan yang dianggap sama/seimbang dengan aspek budaya pada Bsu. Contohnya pada ungkapan dalam bahasa Jawa (Bsu) *kacang ora ninggal lanjaran* yang diterjemahkan menjadi ‘buah jatuh tidak jauh dari pohonnya’ dalam bahasa Indonesia (Bsa). Ungkapan *kacang ora ninggal lanjaran* tidak akan berterima dalam Bsa apabila diterjemahkan menjadi ‘tanaman kacang tidak meninggalkan tempatnya menjalar’. Hal tersebut akan terkesan kaku dan tidak natural, sehingga dicarilah ungkapan dalam Bsa (bahasa Indonesia) yang memiliki makna sepadan dengan ungkapan Bsu yang membawa aspek budaya di dalamnya. Oleh karena itu, hasil terjemahan ungkapan *kacang ora ninggal lanjaran* yang dianggap tepat berdasarkan teknik adaptasi yang telah dilakukan (penyesuaian aspek budaya Bsu terhadap aspek budaya Bsa) adalah ‘buah jatuh tidak jauh dari pohonnya’. Kedua ungkapan ini setara dengan adanya makna yang sama pada masing-masing konteks



kebudayaannya yaitu sifat/perilaku anak yang tidak jauh berbeda/mirip dengan orang tuanya.

**b. Amplifikasi (*amplification*)**

Amplifikasi merupakan teknik penambahan pada penerjemahan yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan secara terperinci berupa informasi yang tidak diformulasikan pada Bsu guna membantu penyampaian pesan (Molina dan Albir, 2002: 510). Dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, maka pembaca akan mendapatkan kejelasan informasi yang implisit dalam Bsu tapi disampaikan secara eksplisit pada Bsa. Contohnya ketika menerjemahkan nama dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, *Wedyaningrat* diterjemahkan menjadi ‘Dokter K. R. T. Wedyaningrat’. Istilah budaya berupa nama *Wedyaningrat* apabila diterjemahkan tetap menjadi *Wedyaningrat*, maka pembaca Bsa tidak langsung mengetahui siapa dan berprofesi sebagai apa orang yang bernama *Wedyaningrat* ini. Namun demikian, dengan penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi maka pembaca menjadi tahu beberapa informasi tentang nama *Wedyaningrat*, yaitu bahwa hasil terjemahan ‘Dokter K. R. T. Wedyaningrat’ menunjukkan informasi tentang profesi sebagai dokter dan gelar kebangsawanan kerajaan Jawa. Artinya teknik amplifikasi membantu memberi informasi lebih kepada pembaca dengan adanya tambahan unsur linguistik yang disertakan pada Bsa.

### c. Peminjaman (*borrowing*)

Dalam studi penerjemahan, Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa peminjaman adalah teknik penerjemahan dengan memungut/meminjam kata atau istilah Bsu secara langsung ke dalam Bsa. Teknik ini digunakan apabila penerjemah tidak bisa menemukan padanan Bsu dalam Bsa yang dianggap setara. Selain itu, peminjaman dapat dilakukan untuk memperkenalkan istilah asing dan juga digunakan apabila istilah budaya Bsu sudah dikenal dan dianggap lazim bagi pembaca Bsa. Peminjaman terdiri dari dua jenis yaitu peminjaman murni dan peminjaman naturalisasi. Peminjaman murni contohnya kata *gong* yang diterjemahkan menjadi ‘gong’, sedangkan peminjaman naturalisasi/alamiah contohnya *dhumpal* yang diterjemahkan menjadi ‘dumPal’. Pada peminjaman murni, tidak terdapat perubahan bentuk Bsu. Istilah *gong* dalam Bsu dibawa langsung/dipinjam dalam Bsa tetap menjadi ‘gong’. Hal ini dikarenakan aspek kebudayaan material yang diwujudkan dalam istilah *gong* hanya terdapat pada budaya Bsu, sehingga Bsa mau tidak mau harus tetap mempertahankan bentuk istilah ‘gong’ agar tidak mengurangi maknanya pada terjemahan yang dihasilkan (Bsa). Selanjutnya, pada peminjaman naturalisasi terdapat penyesuaian bentuk Bsu dalam Bsa dengan menghilangkan konsonan ‘h’. Hal ini dikarenakan pengucapan konsonan ‘d’ dalam Bsa sama dengan pengucapan ‘dh’ dalam Bsu. Oleh karenanya hasil terjemahan istilah *dhumpal* adalah ‘dumPal’ dengan acuan tetap pada Bsu karena

pengucapan tidak berubah dan hanya bentuk yang mengalami sedikit perubahan.

**d. Calque (*calque*)**

Calque adalah teknik penerjemahan secara literal atau penerjemahan secara pinjaman untuk kolokasi yang umum dan mungkin kata-kata atau frasa asing yang sudah dikenal oleh pengguna Bsa (Molina dan Albir, 2002: 510). Teknik penerjemahan calque dilakukan dengan cara menerjemahkan secara harfiah kata atau frasa secara langsung dari Bsu ke dalam Bsa. Contoh penerapannya yaitu pada frasa *rodhaning gesang* yang diterjemahkan menjadi ‘roda kehidupan’. Frasa *rodhaning gesang* ini sebenarnya dapat diterjemahkan dengan teknik penerjemahan yang lain. Namun dalam hal ini, frasa *rodhaning gesang* dalam Bsu diterjemahkan langsung secara harfiah ke dalam Bsa menjadi ‘roda kehidupan’ artinya disini Bsa menerima apa yang dibawa Bsu dengan cara mentransfer langsung kata menjadi kata atau frasa menjadi frasa dan sebagainya. Demikianlah teknik penerjemahan yang disebut sebagai teknik calque.

**e. Kompensasi (*compensation*)**

Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa kompensasi adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk memperkenalkan unsur Bsu yang berupa informasi atau efek stilistik di tempat lain dalam Bsa karena tidak bisa digantikan di tempat yang sama pada Bsu. Artinya bahwa informasi atau stilistik Bsu tidak bisa dialihkan kepada Bsa

dengan satuan yang sama. Contoh aplikasi teknik penerjemahan kompensasi yaitu pada istilah *awake lemes dhedhes* yang diterjemahkan menjadi ‘tubuhnya benar-benar lemah tak berdaya’. Informasi atau stilistik yang terkandung dalam istilah *awake lemes dhedhes* ini pada hasil terjemahannya tidak dialihkan pada satuan yang sama yaitu ‘tubuhnya benar-benar lemah tak berdaya’. Efek dari kata *dhedhes* menunjukkan bahwa keadaan yang ‘benar-benar tak berdaya’.

**f. Deskripsi (*description*)**

Deskripsi dalam studi penerjemahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara memadankan istilah dalam Bsu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas berupa keterangan bentuk dan fungsinya pada Bsa (Molina dan Albir, 2002: 510). Dengan kata lain, penerjemahan dilakukan dengan mendeskripsikan istilah Bsu dalam Bsa. Misalnya kata *kipo* yang diterjemahkan sebagai ‘kipo, kue basah tradisional Jawa yang terbuat dari tepung berisi gula aren, berukuran kecil, dan berwarna hijau’. Dalam penerjemahannya, kata *kipo* bisa diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan meminjaman murni saja yaitu membawa kata *kipo* ke dalam Bsa. Namun dalam hal ini, kata *kipo* ternyata diterjemahkan menjadi ‘kipo, kue basah tradisional Jawa yang terbuat dari tepung berisi gula aren, berukuran kecil, dan berwarna hijau’. Artinya penerjemah cenderung menggunakan teknik penerjemahan deskripsi dengan tetap membawa kata ‘kipo’ tersebut ke dalam Bsa disertai dengan keterangan.

Hasil terjemahan istilah *kipo* ini memperlihatkan deskripsi dari istilah *kipo* itu sendiri dengan uraian mengenai bahan, bentuk, bahkan warnanya sehingga pembaca memahami dengan jelas apa yang dimaksud istilah *kipo* dalam Bsu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa teknik penerjemahan deskripsi membuat istilah dalam Bsu digantikan dengan deskripsi pada Bsa tetapi tetap membawa nuansa Bsu untuk memberi pengetahuan budaya pada pembaca.

**g. Kreasi Diskursif (*discursive creation*)**

Kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menunjukkan kesepadanan sementara yang keluar dari konteks (Molina dan Albir, 2002: 510). Biasanya teknik ini digunakan untuk menerjemahkan judul. Contohnya seperti penerjemahan judul *Bale Sigala-gala* menjadi ‘Penghianatan di Balai Sagala-gala’. Judul *Bale Sigala-gala* pada dasarnya bisa diterjemahkan dengan berbagai teknik misalnya apabila menggunakan teknik penerjemahan naturalisasi maka menjadi ‘Balai Sigala-gala’. Namun demikian, penerjemah yang juga mendapat pengaruh dari lingkungan sosial budayanya dan sesuai tujuan dari penerjemahannya serta berdasarkan isi teks terjemahan dapat memutuskan untuk menerjemahkan suatu teks dengan cara tertentu. Pada terjemahan yang dihasilkan berdasarkan teknik penerjemahan kreasi diskursif, istilah ‘Penghianatan di Balai Sagala-gala’ pada Bsa menunjukkan adanya kreasi dari penerjemah yang keluar konteks tetapi masih sepadan dengan istilah Bsu *Bale Sigala-gala*. Hal ini bisa saja

didasarkan pada isi cerita yang menonjol pada teks sehingga mendorong penerjemah untuk menerjemahkan judul *Bale Sigala-gala* menjadi ‘Penghianatan di Balai Sagala-gala’.

**h. Kesepadanan Lazim (*established equivalent*)**

Teknik penerjemahan ini adalah teknik yang mirip dengan penerjemahan harfiah dan menggunakan istilah yang sudah biasa digunakan sehari-hari atau berdasarkan kamus (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya kata *sithik* biasanya diterjemahkan menjadi ‘sedikit’ bukan diterjemahkan menjadi ‘secuil’ atau ‘seklumit’. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak memilih kata-kata yang sulit/tidak familiar dan biasa digunakan dalam keseharian atau dalam kamus. Penerjemah berusaha untuk menghasilkan terjemahan yang tidak terasa kompleks bagi pembaca sehingga menerapkan teknik penerjemahan kesepadanan lazim.

**i. Generalisasi (*generalization*)**

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih netral atau lebih umum dari istilah yang diterjemahkan (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya kata *selop* diterjemahkan menjadi ‘alas kaki’. Teknik penerjemahan generalisasi ini membuat kata atau istilah dalam Bsu yang bersifat khusus berubah menjadi kata atau istilah yang bersifat umum pada Bsa. Berdasarkan contoh kata *selop*, sebenarnya penerjemah dapat memilih teknik peminjaman murni dengan membawa kata tersebut langsung ke dalam Bsa, atau biasa juga

menggunakan teknik penerjemahan deskripsi untuk memperjelas makna *selop*. Namun demikian penerjemah ternyata memilih untuk menerjemahkan *selop* menjadi ‘alas kaki’ yang mana frasa ‘alas kaki’ tidak hanya berupa *selop*, melainkan juga bisa berupa sepatu, sandal, dan sebagainya. Artinya bahwa istilah yang digunakan pada Bsa (alas kaki) merupakan hipernim dari istilah pada Bsu (*selop*).

**j. Amplifikasi Linguistik (*linguistic amplification*)**

Teknik ini diwujudkan dengan menambah unsur linguistik dalam Bsa. Biasanya teknik ini digunakan dalam sulih suara (Molina dan Albir, 2002: 510). Sulih suara (*dubbing*) dilakukan untuk menggantikan suara karakter tertentu dalam film yang biasanya menggunakan bahasa yang berlainan dengan yang ada pada film aslinya. Hal ini dilakukan guna mempermudah masyarakat/penonton dalam memahami film. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan budaya masyarakat/penonton sehingga penerjemah yang bertindak dalam sulih suara kerap menambah unsur linguistik pada hasil sulih suara. Unsur linguistik yang ditambahkan dapat berupa unsur segmental maupun suprasegmental yang disesuaikan budaya Bsa. Contoh penerapannya yaitu pada penerjemahan ungkapan *aku moh* menjadi ‘aku tidak mau’. Contoh tersebut menjelaskan kata *moh* dalam Bsu diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi ‘tidak mau’ yang menunjukkan adanya penambahan unsur linguistik. Penambahan unsur linguistik yang terjadi ini, tidak memberikan informasi lebih kepada pembaca Bsa karena Bsu juga tidak menyimpan

informasi implisit. Tidak adanya eksplisitasi informasi ini yang membedakan teknik amplifikasi dan teknik amplifikasi linguistik, selain perbedaan penerapannya yaitu pada proses penerjemahan teks dan pada proses sulih suara.

#### **k. Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)**

Kompresi linguistik adalah teknik penerjemahan untuk mensintesis unsur linguistik Bsa dan biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan simultan dalam *interpreting* serta penerjemahan teks film (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya pada kalimat *aku kepengin kowe ngerti* yang diterjemahkan menjadi ‘ketahuilah’. Contoh tersebut merupakan salah satu wujud dari teknik kompresi linguistik yang memadatkan unsur-unsur linguistik Bsu tanpa mengurangi makna/pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan sebagai efisiensi karena pengalihbahasaan simultan dalam *interpreting* membutuhkan pola kebahasaan Bsa yang efisien sehingga tidak menyebabkan kesalahan pengertian. Jadi, teknik penerjemahan kompresi linguistik cenderung terhadap penggunaan unsur-unsur linguistik yang lebih ringkas dan tepat sasaran.

#### **l. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)**

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari Bsu ke dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya *Ibu badhe sare* diterjemahkan menjadi ‘Ibu mau tidur’. Perbedaan dengan teknik calque adalah pada teknik calque yang



diterjemahkan adalah kata atau frasa yang cenderung berkolokasi, sedangkan teknik penerjemahan literal yang diterjemahkan yaitu berupa ekspresi kata demi kata. Penerapan pada contoh penerjemahan *Ibu badhe sare* menjadi ‘Ibu mau tidur’ menunjukkan bahwa kata demi kata dalam contoh tersebut diterjemahkan secara berurutan dan disesuaikan dengan tata bahasa Bsu. Jadi, teknik penerjemahan harfiah berorientasi pada Bsu.

**m. Modulasi (*modulation*)**

Modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif baik leksikal maupun struktural yang terkait dengan Bsu (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya *Rini lagi mbobot* diterjemahkan menjadi ‘Rini akan menjadi ibu’. Contoh *Rini lagi mbobot* apabila diterjemahkan secara literal akan menjadi ‘Rini sedang hamil’. Namun dalam hal ini penerjemah memilih untuk menerjemahkan Bsu menjadi ‘Rini akan menjadi ibu’ dalam Bsa dengan menerapkan teknik penerjemahan modulasi. Penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk mengarahkan cara pandang pembaca sesuai dengan tujuan penerjemahan.

**n. Partikularisasi (*particularization*)**

Partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang berlawanan dengan generalisasi. Teknik ini menggunakan istilah yang lebih sesuai dan konkret (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya *manuk* diterjemahkan menjadi ‘dara’, ‘beo’, ‘perkutut’, dan sebagainya. Pada contoh penerjemahan tersebut terlihat bahwa hasil terjemahan pada Bsa

(dara, beo, perkutut, dan lain-lain) merupakan hiponim dari istilah yang terdapat pada Bsu (*manuk*). Hal ini membuat pembaca lebih mudah dalam memahami hasil terjemahan.

**o. Reduksi (*reduction*)**

Reduksi merupakan teknik penerjemahan yang berlawanan dengan amplifikasi. Teknik ini memadatkan informasi Bsu dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002: 510). Contohnya *araning dina pasaran sing kaping papat menawa dietung saka dina pasaran Paing* diterjemahkan menjadi ‘Kliwon’. Dalam contoh penerjemahan ini, terlihat bahwa peran teknik penerjemahan reduksi yaitu memadatkan informasi Bsu ke dalam Bsa. Selain contoh tersebut, bentuk pemadatan informasi pada teknik penerjemahan reduksi juga bisa dilakukan dengan singkatan, misalnya *Raden Mas Ngabehi Dutadilaga* yang diterjemahkan menjadi ‘R. M. Ng. Dutadilaga’. Dalam hal ini, apabila pembaca awam terhadap budaya Bsu (Jawa) dan tidak mengetahui tentang gelar kebangsawanan di kerajaan Jawa maka pembaca juga tidak akan memahami informasi tentang kepanjangan dari singkatan ‘R. M. Ng.’ tersebut. Pembaca dapat berspekulasi bahwa singkatan tersebut bukan merupakan gelar kebangsawanan melainkan bagian dari nama ‘Dutadilaga’ yang disingkat. Oleh sebab itu, penyingkatan pada nama ini juga termasuk bentuk pemadatan informasi dalam teknik penerjemahan reduksi. Informasi Bsu yang eksplisit, diimplisitkan pada Bsa dan hal ini berkebalikan dengan apa yang dilakukan pada teknik amplifikasi.

**p. Substitusi (*substitution*)**

Substitusi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah unsur linguistik menjadi paralinguistik (prosodi dan isyarat) dan sebaliknya (Molina dan Albir, 2002: 511). Contohnya ketika orang Jawa menjura diterjemahkan menjadi ‘saya menghormati anda’, ‘terima kasih’, dan sebagainya, atau ketika orang melambaikan tangan diterjemahkan menjadi ‘selamat tinggal’, ‘halo’, dan sebagainya. Pilihan hasil terjemahan dengan teknik substitusi harus melihat konteks kebudayaan dari Bsu dengan seksama terlebih dahulu, karena tidak selamanya orang melambai dalam kebudayaan tertentu diartikan ‘selamat tinggal’ atau ‘halo’. Bisa jadi akan berarti istilah lain berdasarkan konteks kebudayaan yang lain. Oleh karenanya teknik substitusi dalam hal ini dilakukan sebagai salah satu cara penerjemahan yang membantu penerjemah menyampaikan maksud dalam bahasa sumber kepada masyarakat yang berbahasa sasaran dengan tepat.

**q. Transposisi (*transposition*)**

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah kategori gramatikal sehingga menciptakan pergeseran baik kategori, struktur, maupun unit dari Bsu menjadi Bsa (Molina dan Albir, 2002: 511). Contohnya ketika menerjemahkan kata dalam Bsu menjadi frasa dalam Bsa atau sebaliknya, menerjemahkan susunan kata dalam Bsu menjadi susunan kata dalam Bsa, dan seterusnya. Salah satu bentuk penerapan teknik transposisi yaitu pada penerjemahan *Bapak Kepala*

*Sekolah ingkang kinormatan* menjadi ‘Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah’. Pada contoh ini, yang terjadi adalah pergeseran struktur yang mana secara literal klausa *Bapak Kepala Sekolah ingkang kinormatan* sebenarnya dapat diartikan sebagai ‘Bapak Kepala Sekolah yang terhormat’, tetapi penerjemah memilih untuk menerjemahkannya menjadi ‘Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah’ dengan memanfaatkan teknik transposisi. Teknik transposisi ini biasanya dilakukan karena perbedaan tata bahasa pada Bsu dan Bsa.

**r. Variasi (*variation*)**

Variasi adalah teknik penerjemahan yang lazim digunakan dalam menerjemahkan naskah drama. Teknik ini mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi kebahasaan seperti perubahan dialek, gaya bahasa, dan sebagainya (Molina dan Albir, 2002: 511). Contohnya dalam menerjemahkan dialog dari karakter dalam drama dengan ciri khas karakter tertentu, seperti kalimat “*aku tresna sliramu*” yang diterjemahkan menjadi “gue cinta lo”. Pada penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa hasil terjemahan diwarnai dengan variasi kebahasaan ‘gue’ dan ‘lo’ yang mencirikan dialek karakter yang berlatar belakang sosial budaya tertentu. Dengan demikian, teknik penerjemahan variasi lebih berorientasi pada Bsa karena memberi warna lain dalam keahsaannya dengan adanya perubahan dialek, gaya bahasa, dan lain-lain.

## 6. Bahasa dan Budaya

Dalam studi penerjemahan, pembahasan mengenai bahasa dan budaya selalu menjadi topik yang penting dan menarik. Menurut Kridalaksana (2011: 24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan pengertian ini, bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer artinya bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Dengan kata lain bahasa berubah-ubah dan tidak tetap, bahkan tidak memiliki hubungan wajib antara lambang bahasa dan referen yang diacu. Sebagai contoh adalah benda cair yang dilambangkan dengan istilah *air* dalam bahasa Indonesia dan *banyu* dalam bahasa Jawa. Keduanya mengacu pada referen atau konsep yang sama namun menggunakan lambang yang berbeda. Hal inilah yang disebut arbitrer dan memperlihatkan perbedaan bahasa.

Selain sifat arbitrer tersebut, ada juga sifat unik bahasa yang membuat setiap bahasa menjadi berbeda karena memiliki ciri khas masing-masing baik dalam sistem bunyi, pembentukan kata, kalimat, dan sebagainya (Chaer, 2007: 52). Sifat bahasa yang unik ini juga menunjukkan perbedaan bahasa sehingga kemudian dicetuskan istilah relativitas bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan antarbahasa. Berkaitan dengan hal ini maka bahasa sebagai objek kajian studi penerjemahan bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya relativitas bahasa atau perbedaan antarbahasa. Masyarakat

anatarbahasa membutuhkan solusi untuk menjembatani tindak komunikasi yang dilakukan sehingga kemudian muncullah studi penerjemahan.

Seperti penjelasan pada subbab penerjemahan mengenai definisi penerjemahan, bahwa dalam penerjemahan tidak hanya melibatkan bahasa melainkan juga budaya. Hal ini disebabkan karena relativitas budaya juga menyertai relativitas bahasa, dan ketika menerjemahkan bahasa maka juga harus menerjemahkan budaya yang melekat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan Simatupang (2000: 19) yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya penuturnya.

Menurut Newmark (1988: 94) budaya adalah “[*culture is*] a way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression”. Penjelasan ini menunjukkan bahwa budaya mencakup cara hidup manusia yang memanfaatkan bahasa untuk memaknainya. Berdasarkan deskripsinya itu, Newmark kemudian memperkenalkan frasa “istilah budaya” yang didefinisikan sebagai istilah yang komponennya terbentuk oleh fitur-fitur budaya komunitas yang memakai kata/bahasa tersebut (Newmark, 1988: 94).

Nida dalam Hung (2002: 146) mendeskripsikan bahwa budaya berhubungan dengan totalitas kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan masyarakat. Diantara totalitas kepercayaan dan kebiasaan dalam masyarakat tersebut, bahasa merupakan ciri yang paling menonjol dari sebuah budaya yang digambarkan sebagai sikap simplistik totalitas keyakinan dan tindakan suatu masyarakat tertentu (Nida, 2001: 13). Bahkan dalam

pendekatan Hudson tentang teori relativitas bahasa dan budaya, menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang kita anut sebagai suatu pengetahuan yang diyakini, akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan (Kadarisman, 2005: 152). Dengan kata lain, bahasa tidak bisa dilihat sebagai fenomena yang terpisah pada sebuah ruang hampa tapi merupakan bagian integral dari sebuah kebudayaan (Hornby, 1988: 39). Sebagai bagian integral dari sebuah kebudayaan, bahasa bersifat dinamis mengikuti dinamika kebudayaan yang menjadi wadahnya. Ketika terdapat perbedaan budaya, maka akan ditemukan pula perbedaan bahasa. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dasar hadirnya studi penerjemahan.

## **7. Istilah Budaya**

Masalah utama yang sering ditemukan ketika membahas tentang budaya dalam suatu penerjemahan adalah mengenai istilah budaya yang mewakili berbagaimacam aspek kebudayaan. Istilah atau *term* didefinisikan sebagai kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011: 97). Sementara itu istilah budaya menurut Aixela (1996: 57) diidentifikasi sebagai item-item seperti institusi lokal, jalan, tokoh sejarah, nama tempat (toponim), nama pribadi (antroponim), majalah berkala, karya seni, dan sebagainya. Berdasarkan hasil identifikasinya itu, kemudian Aixela (1996: 59) menggolongkan istilah budaya ke dalam dua kategori berdasarkan sudut pandang penerjemah yang melihat sifat (khusus dan

umum) dari istilah budaya yaitu kata benda khusus dan ekspresi umum yang selanjutnya disebut *proper nouns* dan *common expressions*.

**a. *Proper nouns***

Howard (dalam Brasiene, 2013: 7) menyatakan bahwa *proper nouns* merupakan kata-kata ataupun frasa yang ditulis dengan awalan huruf kapital dan merujuk pada seseorang, tempat, benda, atau objek/entitas yang unik dan khusus. *Proper nouns* yang mengacu pada seseorang misalnya nama pribadi, nama keluarga, nama panggilan, dan nama samaran. Berikutnya *proper nouns* yang mengacu pada tempat misalnya nama negara, nama kota, nama jalan, dan sebagainya. Selain itu *proper nouns* yang mengacu pada benda antara lain nama terbitan berkala (majalah, koran, dan lain-lain). Kemudian yang terakhir *proper nouns* berupa objek/entitas yang unik dan khusus seperti nama merk dan nama perusahaan.

Dalam dunia penerjemahan, *proper nouns* dianggap sulit diterjemahkan (Newmark, 1993: 15) bahkan tidak pernah bisa diterjemahkan (Nord, 2003: 1). *Proper nouns* mengandung indeks referensial dan meskipun tidak memiliki kriteria identitas yang khas, *proper nouns* secara spesifik menunjukkan identifikasi dari *common expressions* yang terkait dengannya (Baker, 2003: 104). Contoh *Rajiman* dan semua nama yang lain menunjukkan kriteria identitas berupa orang/manusia.



*Proper nouns* menurut Paik et al (1993: 155-156) dapat dibagi menjadi 9 subkategori yaitu 1) **entitas geografis** (nama kota, nama pelabuhan, nama bandara, nama pulau, nama negara, nama provinsi, nama kabupaten, nama benua, nama wilayah, nama perairan, dan berbagai geografis), 2) **afiliasi** (agama, kebangsaan), 3) **organisasi** (perusahaan, jenis perusahaan, pemerintah, organisasi), 4) **manusia** (gelar seseorang), 5) **dokumen** (nama dokumen, nama berkas), 6) **ilmiah** (penyakit, obat-obatan, bahan kimia), 7) **periode** (tanggal, waktu), 8) **perangkat** (perangkat lunak, perangkat keras, mesin), dan 9) **lain-lain**.

**b. *Common expressions***

*Common expressions* merupakan istilah yang dianggap lebih pas untuk menyebut berbagai objek, institusi, kebiasaan, dan pendapat yang terbatas pada budaya tertentu yang tidak seluruhnya dapat digolongkan sebagai *proper nouns* (Aixela, 1996: 59). Dengan kata lain, *common expressions* mencakup kategori istilah budaya yang bukan termasuk dalam jenis *proper nouns*. Perbedaan yang paling mencolok yaitu *proper nouns* ditulis dengan awalan huruf kapital, sedangkan *common expressions* tidak. Selain itu tentu saja *proper nouns* bersifat spesifik, sedangkan *common expressions* ada yang bersifat spesifik maupun general.

Lebih jauh lagi seperti halnya *proper nouns*, *common expressions* juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Kategorisasi *common*

*expressions* dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Aixela (1996: 59) yang membagi *common expressions* menjadi 1) objek, 2) institusi, 3) kebiasaan, dan 4) pendapat yang terbatas pada budaya tertentu.

Pada *common expressions*, kategori **objek** yang dimaksud yaitu objek yang tidak termasuk dalam kategori *proper nouns* (dapat bersifat general ataupun spesifik). Misalnya makanan dan minuman tradisional (*soto, gudeg, ronde*), pakaian tradisional (*kebaya, beskap*), bangunan (*gubug, keraton*), nama-nama benda tertentu (*gamelan, dhumpal*) dan sebagainya yang tidak ditulis dengan awalan huruf kapital. Berikutnya pada kategori **institusi** misalnya lembaga, badan, perkumpulan, perguruan, dan sebagainya seperti *prajurit, militie, srasehan, karawitan*. Kategori *common expressions* selanjutnya yaitu **kebiasaan** meliputi aksi, aktivitas/kegiatan contohnya *kawiryan, lampah, tetabuhan, nabuh gangsa*. Kategori terakhir yaitu **pendapat yang terbatas pada budaya tertentu** seperti kualitas/ukuran (*madya*), konsep (*santosa, digdaya, jatining kasunyatan*), dan lain sebagainya.

## **8. Karya Sastra**

Karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif seorang pengarang yang mengungkapkan pribadinya (Selden dalam Siswanto, 2008: 1). Definisi ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah cermin dari diri pencipta karya sastra yang berusaha menyampaikan pendapat, pemikiran, dan sudut

pandangannya melalui suatu produk kreatif. Produk kreatif berupa karya sastra ini terdiri dari beberapa macam. Yatmana (2012: 68) menyebutkan bahwa “*wujuding sastra kuwi ana telu, yaiku gancaran (prosa), geguritan (puisi), lan paguneman (dhiyalogata)*”. Pendapat ini mengatakan bahwa karya sastra terdiri atas tiga macam yaitu prosa, puisi, dan *dhiyalogata* (percakapan). Ketiga bentuk karya sastra tersebut memiliki nuansa masing-masing yang terus berkembang di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus yang dituju yaitu pada salah satu karya sastra searah berbahasa Jawa berbentuk prosa yang berupa *babad*.

Sumarsih (dalam Marsono & Hendrosaputro, 1999: 45) telah menjelaskan bahwa *babad* merupakan karya sastra Jawa klasik yang isi teksnya mengandung sejarah. Selanjutnya *babad* juga didefinisikan sebagai karya sastra berisi tentang sejarah yang ditulis dengan cara pandang tradisional, sehingga dibumbui dengan berbagai mitos, legenda, dan sebagainya (Widayat, 2006: 21). Berdasarkan isi teksnya, *babad* dapat dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut.

- a. *Babad* yang memuat sejarah suatu tempat/lokasi. Contoh: *Babad Tanah Jawi, Babad Kartasura, Babad Banten, Babad Demak*, dan lain-lain (Sumarsih dalam Marsono & Hendrosaputro, 1999: 45).
- b. *Babad* yang memuat sejarah perjuangan seorang tokoh. Contoh: *Babad Ajisaka, Babad Napoleon, Babad Pakualaman*, dan sebagainya (Sumarsih dalam Marsono & Hendrosaputro, 1999: 45).

- c. *Babad* yang memuat suatu peristiwa. Contoh: *Babad Giyanti*, *Babad Pacina*, *Babad Prayut*, dan lain-lain (Sumarsih dalam Marsono & Hendrosaputro, 1999: 45).

Dalam penelitian ini, jenis *babad* yang digunakan sebagai objek penelitian adalah *babad* yang memuat sejarah perjuangan seorang tokoh. *Babad* tersebut berjudul *Babad Wedyadiningratan* yang mengisahkan sejarah/riwayat perjuangan tokoh bernama Dokter Rajiman Wedyadiningrat. Dokter Rajiman Wedyadiningrat merupakan mantan ketua organisasi Budi Utomo sekaligus mantan ketua BPUPKI yang turut berperan serta dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. *Babad Wedyadiningratan* ini membahas secara rinci biografi Dokter Wedyadiningrat beserta riwayat pengabdianya di bidang kesehatan maupun politik. Pengabdian tersebut yaitu pengabdian pada masyarakat, kerajaan (*keraton*), bangsa, serta kiprahnya dalam pergerakan nasional yang menyokong kemerdekaan negara Republik Indonesia. *Babad Wedyadiningratan* ditulis menggunakan aksara Jawa berbahasa Jawa ragam *krama inggil* oleh R. M. Ng. Dutadilga dengan cetakan pertama tahun 1938, kemudian dialihaksarakan ke dalam aksara latin berbahasa Jawa ragam *krama inggil* oleh Soenarko H. Poespito, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sudibjo Z. H.. Hasil alih aksara beserta terjemahannya ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980.

Pada hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Babad Wedyadiningratan* menunjukkan ciri-ciri teks yang berorientasi pada Bsu dilihat dari banyaknya hasil terjemahan istilah budaya yang cenderung mempertahankan bahasa Jawa (Bsu). Hal ini membuat penerjemah diduga cenderung menggunakan teknik penerjemahan yang menandai kemunculan forenisi atas dasar masalah perbedaan bahasa dan budaya. Oleh karena itulah kemudian *Babad Wedyadiningratan* digunakan sebagai objek dalam penelitian ini selain karena kedudukan *Babad Wedyadiningratan* sebagai karya sastra sejarah yang penting untuk diketahui generasi muda masa kini.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Handayani (2009) yang berupa tesis dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes On Clinical Medicine"*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang kajian terhadap penerjemahan istilah kedokteran yang menggunakan metode dan teknik tertentu sehingga ideologi dari penerjemahan dapat diketahui. Selain itu penelitian Handayani juga bermaksud menilai hasil terjemahan dari buku kedokteran yang menjadi objek penelitiannya. Hasil penelitian Handayani (2009) menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran dalam buku *Lecture Notes On Clinical Medicine* antara lain calque, peminjaman alamiah, transposisi, amplifikasi, peminjaman transliterasi, dan terjemahan harfiah. Selanjutnya

metode penerjemahan yang digunakan yaitu metode penerjemahan harfiah. Sedangkan ideologi penerjemahan yang digunakan yaitu forenisasi. Selain itu, hasil penerjemahan buku kedokteran tersebut juga dinilai cukup akurat, bertetima, dan terbaca. Persamaan penelitian Handayani (2009) dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang ideologi penerjemahan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan batasan kajian. Berdasarkan penelitian Handayani (2009) ini maka penelitian ini mengadopsi cara Handayani dalam mengkaji istilah kedokteran untuk diterapkan pada istilah budaya sehingga mengarah pada pemakaian ideologi tertentu.

Berikutnya terdapat penelitian Yang (2010) yang berjudul *Brief Study on Domestication and Foreignization in Translation* dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 1, pp. 77-80 yang juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian Yang (2010) ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat mengenai domestikasi dan forenisasi yang banyak memicu perbedaan pendapat di antara para ahli penerjemahan terkait dengan adanya bahasa dan konteks kebudayaan yang turut hadir dalam penerjemahan. Ia merumuskan penelitian deskriptif kualitatif ini dalam bentuk konseptual analisis. Yang (2010) mendeskripsikan teori-teori tentang domestikasi dan forenisasi yang sudah menimbulkan perbedaan pendapat sejak lama. Pertentangan ini dimulai dari level linguistik hingga budaya yang mengubah sudut pandang perbedaan pendapat yang telah terjadi. Yang (2010) menjabarkan terdapat pendapat tentang forenisasi dan domestikasi Venuti yang kemudian didukung pendapat Shuttleworth & Cowie dan disusul pendapat Jeremy serta Wang Dongfeng. Mengenai dasar

tentang pengertian penerjemahan yang menyesuaikan dengan topik tentang domestikasi dan forenisasi yang mengacu budaya, Nida (2001: 82) dan Nord (2001: 34) juga berpendapat yang pada intinya menyatakan bahwa penerjemahan hendaknya memperhatikan aspek/konteks budaya pada teks.

Pembahasan dalam artikel ini, banyak mencantumkan sejarah penerjemahan yang mendasari domestikasi dan forenisasi. Diawali dari teori Cicero yang membagi penerjemahan menjadi *literal translation* dan *free translation*; dilanjutkan penjelasan tentang munculnya domestikasi sejak penerjemahan *Greek text*, dan forenisasi yang dicetuskan Schleiermacher. Kemudian terdapat gagasan Nida yang mendukung penerjemahan domestikasi dan gagasan Venuti yang mendukung penerjemahan forenisasi.

Nida membagi penerjemahan berdasarkan orientasinya ke dalam dua tipe yaitu ekuivalensi formal (mengacu Bsu), dan ekuivalensi dinamik (mengacu Bsa). Namun ekuivalensi dinamik Nida dikritik oleh Newmark bahwa Nida melewatkan beberapa hal terkait metafora yang memiliki aspek budaya yang khusus. Jika terlalu banyak cenderung terhadap Bsa, Newmark berpendapat bahwa pada akhirnya akan ada makna yang tidak tersampaikan pada hasil penerjemahan. Disisi lain, Venuti berpendapat tentang adanya forenisasi (mengacu Bsu) dan domestikasi (mengacu Bsa) dalam penerjemahan. Pada teori tentang forenisasi, Venuti menganggapnya sebagai cara untuk membuat penulis teks sumber menjadi terlihat/*visible* melalui identitas bernuansa kultural pada teks sasaran yang terasa asing bagi pembaca. Selain itu menurutnya forenisasi dapat melindungi nuansa kultural teks sumber dari dominasi ideologi pada

budaya teks sasaran. Selanjutnya dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang teori polisistem menurut Zohar yang dilanjutkan pendapat Lefevere dan Bassnett dengan kecenderungan yang mendukung pendapat Nida tentang kesepadanan. Namun Lefevere dan Bassnett melihat kesepadanan tersebut bukan berdasarkan segi linguistik melainkan berdasarkan kesepadanan kebudayaan. Selain itu dicantumkan juga teori skopos berdasarkan pendapat Vermeer yang pada intinya menyatakan bahwa penerjemah dapat menggunakan forenisisasi atau domestikasi sesuai dengan tujuan dari penerjemahan (mengutamakan tujuan penerjemahan tanpa memperdulikan aspek lain dalam penerjemahan). Pada bagian terakhir penelitian Yang (2010) diuraikan perdebatan penggunaan forenisisasi dan domestikasi dalam penerjemahan di Cina. Terdapat peneliti bernama Yingkai yang menganggap bahwa domestikasi lebih cocok digunakan dalam penerjemahan di Cina dengan beberapa alasan. Sedangkan Zhili lebih cenderung terhadap forenisisasi karena menganggap bahwa penerjemahan seharusnya menyampaikan secara utuh maksud dan gaya dari teks sumber. Pendapat Zhili dibantah oleh Ping yang condong terhadap domestikasi dan dilanjutkan dengan pendapat lain dari Jianping. Berdasarkan teori-teori tersebut, Yang (2010) menyimpulkan bahwa segala pendapat itu merupakan pendapat dari berbagai sudut pandang sehingga hasilnya berbeda-beda. Baik forenisisasi atau domestikasi yang digunakan dalam penerjemahan, keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga tidak dapat dipastikan yang mana yang lebih baik diantara keduanya.



Persamaan penelitian Yang (2010) dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai forenisisasi. Perbedaan penelitian terletak pada bentuk penelitian yaitu penelitian Yang (2010) berbentuk konseptual analisis, sedangkan penelitian ini berbasis data analisis. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian Yang (2010) ini cukup membantu secara teoretis dalam penelitian terkait ideologi forenisisasi ini.

Selanjutnya terdapat penelitian Durdureanu (2011) dalam *The Journal Of Linguistic And Intercultural Education* (JoLIE) Volume 4 yang berjudul ***Translation of Cultural Terms: Possible or Impossible?*** yang juga relevan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian Durdureanu (2011) adalah menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan dan ketidakmungkinan dalam penerjemahan istilah budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupa analisis konseptual. Analisis yang dilakukan yaitu dengan mengkomparasikan teori-teori terkait dengan penerjemahan istilah budaya beserta metode dan teknik penerjemahannya yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil penelitian Durdureanu (2011) menunjukkan bahwa istilah budaya dapat diterjemahkan melalui metode penerjemahan tertentu mengacu pada teori R. Descartes' and Leibnitz's tentang *tertium comparationis* berdasarkan keuniversalan bahasa. Berangkat dari teori tersebut kemudian dilanjutkan dengan teori ekuivalensi Nida, teori Graedler, dan sampai pada teori Venuti. Dalam teori Venuti penerjemahan istilah budaya dapat dilakukan dengan menerapkan ideologi 'domesticating' dan 'foreignising'. Disebutkan pula dalam penelitian

Durdureanu (2011) bahwa penerjemahan istilah budaya dapat menggunakan empat metode penerjemahan berdasarkan gagasan Harvey (2000: 2), antara lain *functional equivalence*, *formal equivalence* atau *linguistic equivalence* 'word-for-word translation', *transcription* atau *borrowing*, dan *descriptive* atau *self-explanatory translation*. Selain itu juga dideskripsikan tentang teknik penerjemahan menurut Newmark (1988: 87-93) yang terdiri atas 14 kategori antara lain *transference (transcription)*, *naturalization*, *cultural equivalent*, *functional equivalent*, *descriptive equivalent*, *componential analysis*, *synonymy*, *through-translation or calque*, *shift or transposition*, *modulation*, *compensation*, *paraphrase*, *couplets*, dan *notes*. Namun di sisi lain, ahli penerjemahan yang menganut teori skopos dan fungsionalis seperti Vermeer, Reiss, Nord, dan Witte menganggap bahwa budaya tidak memungkinkan untuk diterjemahkan. Jadi, kesimpulan penelitian Durdureanu (2011) yaitu bahwa penerjemahan istilah budaya bergantung pada penerjemah sendiri yang akan menganut paham dari para ahli yang menyatakan istilah budaya dapat diterjemahkan ataupun para ahli yang menyatakan istilah budaya tidak mungkin diterjemahkan.

Persamaan penelitian Durdureanu (2011) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerjemahan istilah budaya. Sedangkan perbedaannya, penelitian Durdureanu (2011) cenderung kepada analisis konseptual sedangkan penelitian ini menyertakan objek berupa teks translasional berbahasa Jawa. Merujuk pada penelitian Durdureanu (2011), maka penelitian ini akan mengadopsi cara penguraian terkait dengan teori-teori tentang teknik

penerjemahan istilah budaya dari para ahli penerjemahan meskipun tidak dari ahli yang sama.

Penelitian Schmidt (2013) dari Josip Juraj Strossmayer University yang berjudul *Foreignization and Domestication in the Croatian Translations of Oscar Wilde's the Picture of Dorian Gray* dalam jurnal *Jezikoslovlje* tahun 2013 (14.2-3: 537-548) juga relevan dengan penelitian ini. Artikel penelitian Schmidt (2013) bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan prosedur penerjemahan dalam terjemahan Kroasia dari Dorian Gray yang dapat mencerminkan forenisisasi dan domestikasi, mengidentifikasi elemen tekstual yang termasuk di dalamnya, membandingkan beberapa hasil terjemahannya untuk memeriksa sejauh mana perubahan diakronis pada penggunaan forenisisasi dan domestikasi, merefleksi implikasi sekaligus menguji kemungkinan dan penerapan praktis dari dikotomi forenisisasi atau domestikasi dalam teks Bsu.

Kelebihan penelitian ini yaitu uraian kajian teori yang jelas dan runtut sehingga mampu membuat pembaca mengerti tujuan akhir dari penelitian dan bagaimana penelitian tersebut dapat dilakukan. Selain itu Schmidt (2013) membuat penelitiannya berbeda dari yang lain karena menggunakan objek penelitian yang telah diterjemahkan secara diakronis dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menjadi menarik karena disetiap masa ketika teks tersebut diterjemahkan, terdapat ciri khas kebahasaan masing-masing zaman yang membedakan satu sama lain. Padahal teks yang diterjemahkan sama. Dengan adanya hal tersebut maka menjadi kelebihan dari penelitian Schmidt (2013). Namun demikian, selain kelebihan terdapat juga kelemahan pada penelitian Schmidt (2013) yaitu pada

penggunaan korpus untuk menandakan adanya forenisasi dan domestikasi tidak begitu jelas uraian prosesnya. Ditambah lagi dengan adanya pembagian istilah budaya dalam jenis *proper nouns* dan *common expressions*, belum dijelaskan dalam pembahasan yang mana istilah budaya yang termasuk *proper nouns* dan yang mana istilah budaya yang termasuk *common expressions*. Pembahasan secara langsung juga diarahkan pada domestikasi dan forenisasi yang diuraikan dan diidentifikasi melalui penggunaan prosedur penerjemahan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pada penelitian Schmidt (2013), maka penelitian ini akan mengadopsi pembagian istilah budaya berdasarkan pendapat Aixela (1996: 59) yang telah dilakukan. Namun pembagian tersebut akan dimodifikasi dengan menguraikan masing-masing kategori istilah budaya sesuai dengan subkategorinya berdasarkan pendapat Paik et al (1993: 155-156) dan Aixela (1996: 59).

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu penelitian Wang (2014) dalam jurnal ilmiah *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 11, pp. 2423-2427, November 2014 berjudul *An Approach to Domestication and Foreignization from the Angle of Cultural Factors Translation*. Tujuan penelitian Wang (2014) yaitu menunjukkan analisis yang diaplikasikan secara aktual mengenai forenisasi dan domestikasi berdasarkan tujuan penulis, pembaca, dan nuansa budaya dalam teks yang kemudian sampai pada kesimpulan bahwa forenisasi dan domestikasi saling melengkapi satu dengan yang lain. Namun demikian, Wang (2014) juga menganjurkan bahwa dalam penerjemahan sastra

sangat baik untuk menggunakan forenisisi walaupun domestikasi juga tetap turut mewarnai karena berkaitan dengan budaya konkret teks terjemahan.

Persamaan penelitian Wang (2014) dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai forenisisi dan penerjemahan karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang domestikasi hingga kelebihan dan kekurangan penggunaan ideologi penerjemahan (forenisisi dan domestikasi) dalam proses penerjemahan.

Penelitian Wang (2014) memiliki kelebihan yaitu sudah cukup lengkap dalam menguraikan hasil penelitian sampai pada penguraian kelebihan dan kekurangan penggunaan forenisisi dan domestikasi. Namun masih terdapat kelemahan Wang (2014) dalam memunculkan contoh data yang menggunakan aksara Cina. Hendaknya untuk keperluan publik selain tertera arti dari rangkaian aksara tersebut, juga disertakan lambang fonetis guna mengetahui cara membaca aksara tersebut bagi orang yang tidak mengerti aksara Cina.

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan penelitian Wang (2014), hal yang dapat dicontoh dalam penelitian tersebut yaitu uraian teori dan pembahasan yang cukup rinci dan lengkap meskipun terbatas karena berbentuk artikel penelitian.

Penelitian terakhir yang relevan adalah penelitian Fuadi (2016) dari *Journal on English as a Foreign Language*, Volume 6, Number 2 berjudul ***Foreignization and Domestication Strategies in Cultural Term Translation of Tourism Brochures***. Tujuan penelitian Fuadi (2016) yaitu untuk menyelidiki hubungan antara penerjemahan istilah budaya dan strategi forenisisi atau domestikasi dalam terjemahan istilah budaya pada brosur pariwisata berbahasa

Indonesia-Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana sebagai metode untuk menganalisis data. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yaitu teknik *note-taking* dengan memanfaatkan *documentary study guide* sebagai instrumen penelitian.

Data pada penelitian Fuadi (2016) ini berupa istilah budaya baik berbentuk kata, frasa, atau klausa yang terdapat pada brosur pariwisata DIY dan Jawa Tengah berbahasa Indonesia-Inggris. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam lima aspek budaya berdasarkan teori Newmark (1998) yang masing-masing aspek budaya tersebut kemudian diuraikan lagi ke dalam beberapa sub kategori antara lain kategori ekologi meliputi *fauna*, *flora*, dan *geographical features*; kategori kebudayaan material meliputi *clothes*, *food*, *houses/city*, *transports*, *traditional weapons*; kategori kebudayaan sosial meliputi *work*, *leisure*, *names and term of address*, *kinship*; kategori organisasi sosial meliputi *social organization*, *social administration*, *religion*, *artistic things and craft*; dan kategori kebiasaan dan gerak tubuh.

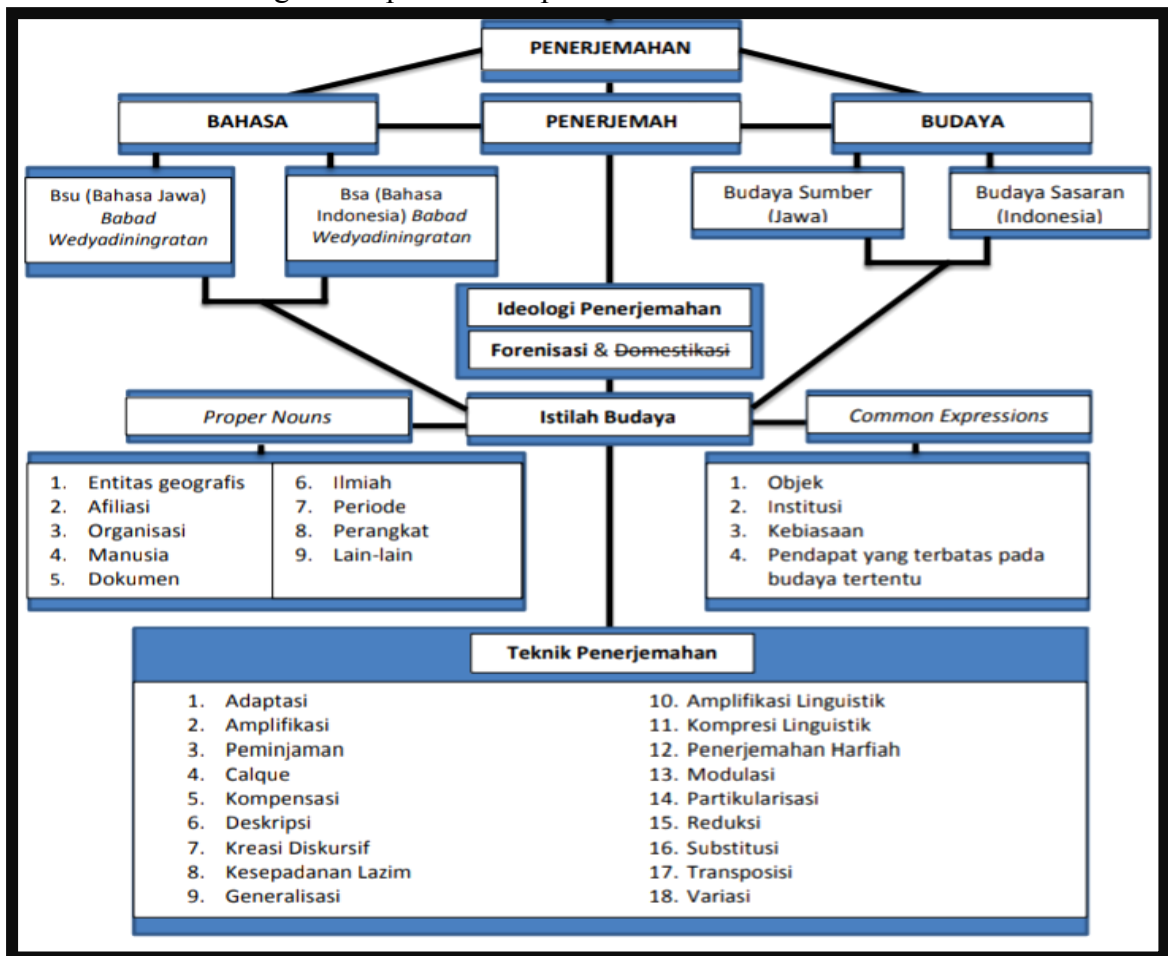
Fuadi (2016) dalam penelitian ini menemukan 106 istilah budaya yang terdapat dalam brosur pariwisata DIY-Jawa Tengah tahun 2015. Istilah budaya tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima aspek budaya yang terbagi atas beberapa sub kategori budaya, antara lain kategori ekologi ditemukan 6 data *fauna*, 4 data *flora*, dan 15 data *geographical features*. Dalam kategori kebudayaan material ditemukan 1 data *clothes*, 8 data *food*, 20 data *houses/city*, 7 data *transports*, dan 1 data *traditional weapons*. Dalam kategori kebudayaan

sosial ditemukan 3 data *work*, 10 data *leisure*, 11 data *names and term of address*, dan 3 data *kinship*. Dalam kategori organisasi sosial ditemukan 6 data *religion*, dan 11 data *artistic things and craft*. Terakhir, dalam kategori kebiasaan dan gerak tubuh ditemukan 1 data kebiasaan. Setelah klasifikasi istilah budaya tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penerjemahan bergantung pada proses penerjemahan, artinya terdapat hubungan timbal balik antara penerjemahan istilah budaya dan strategi forenisasi atau domestikasi. Ketika istilah budaya sudah lazim, maka penerjemah cenderung menggunakan strategi domestikasi dan mengacu pada teks Bsa. Penerjemah memilih strategi domestikasi karena 1) mencoba membuat wisatawan memahami teks, 2) menciptakan penerjemahan yang komunikatif dan alami. Sedangkan ketika istilah budaya tidak lazim, penerjemah menggunakan strategi forenisasi dan mengacu pada Bsu. Dengan menggunakan strategi forenisasi, penerjemah mencoba untuk memperkenalkan istilah budaya lokal/tradisional kepada wisatawan. Selain itu penerjemah juga menginginkan agar pembaca mempelajari dan memperoleh pengalaman tentang budaya asing, artinya terjadi interaksi antar budaya.

Persamaan penelitian Fuadi (2016) dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan tentang istilah budaya dan forenisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu Fuadi (2016) menganalisis forenisasi dan domestikasi sekaligus dengan data berupa brosur pariwisata. Berdasarkan penelitian Fuadi (2016) ini maka peneliti mengadopsi cara Fuadi dalam menguraikan lebih rinci mengenai klasifikasi istilah budaya yang dibagi lagi ke dalam sub-subkategori.

### C. Alur Pikir

Berikut bagan alur pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1: Bagan Alur Pikir

### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan di analisis dan kemungkinan pemecahan masalah yang muncul dari kajian teori, maka beberapa pertanyaan dalam penelitian yang mengarah pada permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ideologi penerjemahan istilah budaya yang mendominasi dalam teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?



2. Bagaimana kategorisasi istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?
3. Apa saja macam-macam teknik penerjemahan istilah budaya yang menandai kemunculan forenisi pada teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?
4. Bagaimana implikasi kemunculan forenisi terhadap teks translasional *Babad Wedyadiningratan*?